

BAB I

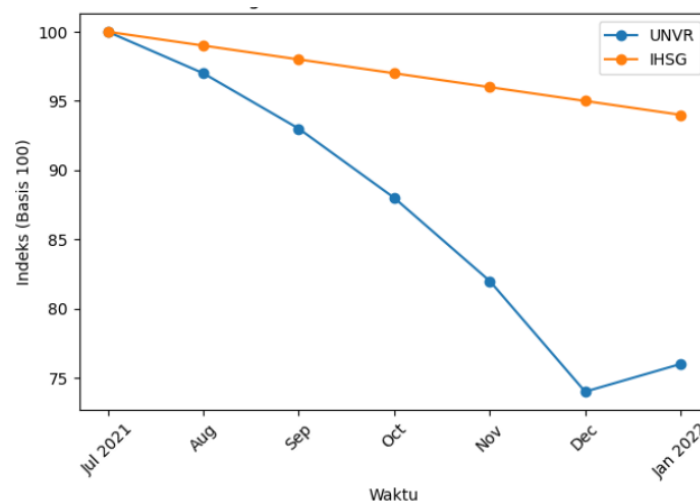
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian pada era globalisasi tidak terlepas dari dinamika aktivitas industri dan pola konsumsi masyarakat. Tingkat konsumsi masyarakat menjadi salah satu indikator yang dapat mencerminkan kondisi perekonomian serta tingkat kesejahteraan suatu negara. Selain itu, peningkatan konsumsi juga berperan dalam mendorong aktivitas produksi dan pertumbuhan ekonomi melalui meningkatnya permintaan terhadap berbagai barang dan jasa. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar memiliki tingkat kebutuhan yang relatif tinggi terhadap berbagai produk konsumsi, terutama barang-barang kebutuhan pokok yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut mendorong perkembangan industri yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, sektor industri yang menghasilkan barang konsumsi memiliki peranan strategis dalam mendukung aktivitas perekonomian dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Sektor *consumer non-cyclical* atau disebut juga sektor barang konsumsi primer adalah salah satu sektor yang memiliki ciri khas tersendiri di pasar modal Indonesia. Berbeda dengan sektor lain, perusahaan di sektor ini membuat produk dan layanan yang permintaannya biasanya tetap stabil meskipun kondisi ekonomi sedang tidak tenang (Perwito et al., 2025). Produk kebutuhan sehari-hari seperti makanan, minuman, obat-obatan, yang tetap dibutuhkan masyarakat

meskipun dalam kondisi apa pun, sehingga sektor ini sering dipilih sebagai investasi utama oleh para investor yang mencari hasil yang stabil (Ulya & Sunarto, 2024). Kestabilan permintaan ini juga menjadi alasan mengapa sektor *consumer non-cyclical* menjadi salah satu sektor yang paling banyak diminati dan paling sering diteliti dalam konteks pasar modal Indonesia.



Gambar 1.1 Diagram Harga Saham

Dalam artikel Ramadhansari (2022), dinyatakan berdasarkan informasi yang dikumpulkan Bursa Efek Indonesia (BEI), Indeks sektor *Consumer Non-Cyclicals* mengalami penurunan sebesar 1,37% *year-to-date (ytd)* di awal 2022, lebih besar dibandingkan dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) hanya 0,20% *ytd*. Menurut data Bloomberg, hingga Selasa (25/1/2022), saham UNVR mengalami penurunan sebesar 1,22 persen hingga saat ini dan telah mengalami penurunan sebesar 20,78 persen dalam enam bulan terakhir. Kapitalisasi pasar UNVR tercatat mencapai Rp154,89 triliun. Meski ada beban,

Abdul memperkirakan indeks tersebut mungkin naik karena ada beberapa faktor positif yang mendukung pada tahun ini.

Hingga akhir tahun 2023, terdapat 903 perusahaan yang terdaftar sebagai emiten, menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI), dan sektor *consumer non-cyclical* berkontribusi sebesar 13,8% dari jumlah total perusahaan tersebut (Rahmawati & Purwasih, 2025). Kontribusi ini menjadikan sektor tersebut sebagai salah satu sektor dengan jumlah emiten terbesar di BEI. Meski demikian, besarnya jumlah emiten tidak serta-merta berbanding lurus dengan kestabilan *firm value*. Beberapa perusahaan di bidang ini justru mengalami fluktuasi nilai yang signifikan, bahkan pasca pemulihan ekonomi akibat pandemi COVID-19 (Sastrasasmita & Imelda, 2023). Fenomena ini menarik perhatian para peneliti untuk mengkaji lebih dalam unsur-unsur yang mempengaruhi nilai perusahaan (*firm value*) pada sektor ini.

Sepanjang tahun 2024, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* secara aktif melakukan tindakan korporasi untuk memperkuat struktur modal, yang tercermin dalam pengumpulan dana sebesar Rp 6,61 triliun (Almira, 2025). Fenomena ini mencerminkan pendekatan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan operasional dan meningkatkan *firm value* di tengah perubahan ekonomi pasca pandemi.

Salah satu indikator paling penting yang menunjukkan bagaimana pasar melihat kinerja dan prospek sebuah perusahaan adalah nilai perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghimpun modal diperkuat oleh nilai

perusahaan yang tinggi, yang menunjukkan tingkat kepercayaan investor tinggi (Ridwan & Muid, 2025). Dalam praktiknya, *firm value* sering diukur dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV) ataupun *Tobin's Q*. PBV menunjukkan perbandingan antara nilai buku ekuitas dan harga pasar saham, sedangkan *Tobin's Q* membandingkan nilai pasar dan nilai penggantian aset perusahaan (Ana & Wibowo, 2025). Semakin tinggi nilai kedua rasio tersebut, semakin besar pula kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Dalam penelitian ini, *firm value* diukur menggunakan *Tobin's Q*. Dengan menggunakan *Tobin's Q* akan memberikan pandangan yang lebih menyeluruh dan dinamis mengenai penilaian saham perusahaan di pasar, karena *Tobin's Q* tidak hanya membandingkan nilai buku per saham dengan harga saham seperti yang dilakukan PBV, melainkan menghitung rasio antara nilai pasar total perusahaan (MVE ditambah *debt*) dan nilai penggantian aset (*replacement value of assets*) atau total nilai asset (Arofah & Khomsiyah, 2023).

Sehingga dapat mencerminkan pandangan investor terhadap seluruh aset perusahaan, termasuk aset tidak berwujud yang sering kali tidak sepenuhnya terwakili dalam PBV. Penggunaan *Tobin's Q* ini lebih unggul dalam menangkap kepercayaan investor terhadap kemakmuran dan prospek jangka panjang perusahaan, sebab rasio ini mengindikasikan apakah saham dianggap *undervalued* ($Tobin's Q < 1$, di mana pasar menghargai aset yang lebih rendah dari nilai pengantiannya) atau *overvalued* ($Tobin's Q > 1$, menunjukkan premi pasar atas pertumbuhan masa depan) (Binus.ac.id, 2025), yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh efektivitas dewan komisaris independen dalam mengawasi

tata kelola, komite audit dalam memastikan transparansi laporan keuangan, serta *capital structure* yang optimal untuk memaksimalkan nilai *firm value*.

Salah satu faktor yang dianggap berdampak besar terhadap *firm value* adalah cara mengelola perusahaan secara baik dan benar atau *corporate governance*. Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menerbitkan Peraturan Nomor 21/POJK.04/2015 tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik. Dari sudut pandangan *agency theory*, ada konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen menjadi penyebab utama dari berbagai masalah yang bisa mengurangi *firm value* (Hendrastuti & Harahap, 2023). *Corporate governance* hadir sebagai cara untuk mengendalikan konflik keagenan, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta pada akhirnya membantu meningkatkan *firm value* di mata investor (Tanjung et al., 2025). Penelitian Erpina et al. (2025), menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* mempunyai dampak besar terhadap *firm value* yang terdaftar di BEI dan *financial performance* menjadi faktor yang memperkuat hubungan tersebut.

Dalam penelitian ini, tiga faktor utama yang digunakan untuk mengukur *corporate governance*, yaitu *gender diversity*, *board size*, dan *managerial ownership*. Pemilihan ketiga variabel ini didasarkan pada relevansinya yang tinggi terhadap kondisi tata kelola perusahaan di Indonesia, khususnya pada sektor *consumer non-cyclical*. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan hasil, sehingga menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Contohnya, seperti penelitian Darniaty et al. (2023), hasil penelitian

menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Firm Value* melalui *financial performance*, sedangkan penelitian Septiana & Susanti (2025) menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *firm value* melalui *financial performance*. Keberagaman gender dapat memengaruhi nilai perusahaan dan kinerja keuangan karena memberikan sudut pandang yang lebih beragam, meningkatkan pengawasan, dan memperbaiki kualitas pengambilan keputusan. Namun, dalam situasi tertentu, keberagaman gender mungkin tidak berpengaruh akibat proporsi wanita yang rendah, peran yang tetap simbolis, variasi antar sektor industri, serta pengaruh variabel lain yang lebih kuat (Pramesti & Nita, 2022).

Keberagaman gender dalam dewan (*gender diversity*) mengacu pada proporsi perempuan dalam dewan direksi maupun dewan komisaris perusahaan. Kehadiran perempuan di posisi strategis dalam dewan diyakini dapat mendorong kehati-hatian dan perspektif yang lebih beragam dalam pengambilan keputusan (Wijaya & Aryanindita, 2025). Selain itu, Melalui pengawasan yang lebih ketat, *gender diversity* ini dianggap dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Akhirnya, hal ini membantu menjaga keberlangsungan bisnis di tengah perubahan ekonomi yang dinamis (Kurnia & Wagisuwari, 2023). Untuk mengukur pengaruh keberagaman gender pada tingkat manajemen puncak, penelitian ini menggunakan komposisi direksi wanita, yang dihitung melalui pembagian jumlah direksi wanita terhadap total anggota dewan (Salim & Dillak, 2021)

Penelitian Maghfirah et al. (2023) dan Muazaroh et al. (2025) menemukan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif terhadap *firm value*. Menurut Rahmawati et al., (2025) anggota dewan dari latar belakang gender yang beragam tidak hanya membantu pengambilan keputusan, namun pada umumnya perempuan memiliki kemampuan kerja sama tim yang lebih baik dan cara komunikasi lebih partisipatif, yang pada akhirnya menyebabkan pengambilan keputusan yang lebih adil dan objektif. Hasil tersebut membantu tim manajemen menghindari *groupthink* (pemikiran seragam yang sempit) dan menghasilkan keputusan strategis yang lebih matang. Hal ini memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai tata kelola perusahaan yang inklusif dan profesional, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pasar dan nilai kapitalisasi perusahaan.

Namun demikian, temuan yang berbeda dikemukakan oleh Astri & Anom (2023) serta Syarisma et al. (2025) yang menemukan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh langsung terhadap *firm value*. Menurut Nakajima et al. (2025) keberadaan perempuan di dalam dewan direksi atau komisaris sering dianggap hanya sebagai pemenuhan tugas regulasi atau formalitas (*tokenism*), sehingga mereka tidak dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan strategis. Inkonsistensi hasil penelitian ini menjadi celah riset yang perlu dikaji ulang, khususnya pada sektor *consumer non-cyclical*.

Board size juga menjadi salah satu variabel *corporate governance* yang banyak mendapat perhatian dalam penelitian. *Board Size* merupakan

keseluruhan anggota dewan komisaris yang berasal dari eksternal maupun internal perusahaan (Mardiah et al., 2025). Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi kebijakan yang diambil oleh direksi dalam mengelola perusahaan, termasuk memberikan saran dan bimbingan dalam melaksanakan semua aktivitas yang berhubungan dengan perusahaan (Kholis, 2023). Selain itu, peran utama dewan komisaris adalah memberikan panduan mengenai strategi perusahaan dan pemantauan terhadap semua aktivitas di dalam perusahaan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sesuai dengan sasaran (Oktavia et al., 2025).

Secara teoritis, dewan yang lebih besar dapat menyediakan pengawasan yang lebih luas dan beragamnya kapabilitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas keputusan strategis perusahaan (Fajarwati & Witiastuti, 2022). Namun, di sisi lain, ukuran dewan yang berlebihan juga dapat mengakibatkan hambatan dalam koordinasi dan memperlambat efisiensi proses pengambilan keputusan karena adanya tantangan dalam komunikasi internal (Shabbir et al. 2024). Meskipun demikian, keberadaan dewan komisaris yang berjumlah cukup dipandang sebagai sebuah keuntungan strategis yang dapat dicapai melalui perluasan koneksi eksternal serta keragaman keahlian. Hal ini membawa lebih banyak pengetahuan intelektual daripada dewan yang lebih kecil, yang pada akhirnya memberikan dampak positif pada kinerja perusahaan (Amukti & Sampurno, 2023).

Hasil studi terbaru yang dilakukan oleh Yusbardini & Andani (2025) serupa dengan penelitian Aufabillah et al. (2026) yang menunjukkan bahwa *board size*

memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *firm value*. Semakin besar ukuran dewan, semakin banyak yang dapat mengawasi kinerja manajemen. Hal ini dapat mengurangi biaya agensi (*agency cost*), yang melindungi hak pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan (Lafender et al., 2023).

Di sisi lain, penelitian Rahayu et al. (2026) justru menemukan bahwa *board size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *firm value*. Menurut Jensen (1993) dewan yang terlalu besar sering kali menjadi tidak efektif karena sulitnya mencapai konsensus. Pada akhirnya, perusahaan kehilangan momentum pasar karena proses pengambilan keputusan yang lamban dan birokratis. Perbedaan temuan inilah yang memperkuat urgensi untuk meneliti kembali peran *board size* terhadap *firm value*, terutama dengan mempertimbangkan peran *financial performance* sebagai variabel mediasi.

Kepemilikan manajerial (*Managerial ownership*) merupakan suatu situasi di mana seorang manajer memegang kepemilikan saham di suatu perusahaan. Secara teoritis, kepentingan manajer dan pemegang saham dapat dikurangi dengan kepemilikan ini, yang pada gilirannya diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan *financial performance* tersebut (Apralia & Meidiyustiani, 2025). Melalui persentase kepemilikan saham yang spesifik, para manajer akan termotivasi secara substansial untuk menekan potensi perilaku oportunistik dan meminimalkan biaya keagenan demi mendukung kelangsungan operasional perusahaan (Wijaya & Memarista, 2024). Dengan demikian, tata kelola kepemilikan semacam ini bukan sekedar bertindak sebagai bentuk kompensasi, namun juga sebagai pendekatan strategis untuk menyempurnakan tingkat

pengawasan serta pertanggungjawaban manajerial demi pencapaian hasil kinerja keuangan yang terbaik.

Penelitian Jullia & Finatariyani (2024) serta Julyanti & Cahyadi (2024) menemukan bahwa *managerial ownership* secara simultan berpengaruh terhadap *firm value*. Menurut Apralia & Meidiyustiani (2025), ketika manajer juga menjadi pemegang saham, kepentingan pribadi mereka menjadi sejalan dengan kepentingan pemegang saham lainnya. Kekayaan manajer naik bersamaan dengan harga saham, ini mendorong manajer untuk membuat keputusan yang lebih baik dan mengerahkan lebih banyak upaya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Setiawan & Arismaya (2025) serta Azizah et al. (2025) menyatakan bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *firm value*. Menurut Julyanti & Cahyadi (2024) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi dapat berdampak negatif jika manajer hanya fokus pada kepentingan pribadi, dan mengabaikan pemegang saham. Ketika manajer memiliki lebih banyak saham, maka manajer akan memiliki lebih banyak kendali atas kebijakan. Perbedaan temuan-temuan inilah yang menjadi celah riset yang menarik untuk dikaji ulang pada periode 2021-2025.

Dengan adanya *research gap* tersebut, penelitian ini menambahkan mediasi, yaitu *Financial Performance*. Hasil *financial performance* yang baik dan positif, yang umumnya diukur dengan menggunakan metrik *Return on Assets*

(ROA) atau *Return on Equity* (ROE), mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara efektif untuk memperoleh keuntungan (Wardana et al., 2025). Di antara *profitabilitas* berperan sebagai komponen utama dalam mediasi ini, *financial performance* juga berfungsi sebagai perantara yang menjelaskan bagaimana *firm value* dipengaruhi oleh *leverage* dan aktivitas perusahaan (Setyofani & Subardjo, 2024). Secara konseptual, variabel mediasi (*intervening variable*) adalah variabel yang menjelaskan mekanisme atau jalur bagaimana suatu variabel independen memengaruhi variabel dependen, sehingga pengaruh yang terjadi bersifat tidak langsung dan melewati variabel perantara tersebut. Dalam penelitian terbaru menurut Seiani (2024), kinerja keuangan memediasi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan secara positif dan signifikan. Oleh karena itu, nilai aset (ROA) memainkan peran penting sebagai faktor mediasi yang menghubungkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan dengan kinerja operasionalnya.

Dalam studi ini, *gender diversity*, *board size* dan *managerial ownership* memiliki peran krusial untuk meningkatkan kinerja sebuah perusahaan. Astri & Anom (2023) menemukan bahwa *gender diversity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial performance*. Sejalan dengan temuan ini, Novian et al. (2025) juga menegaskan bahwa keberadaan dewan perempuan sangat berperan dalam meminimalisir kecurangan, termasuk praktik manajemen laba. Dengan demikian, *gender diversity* tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan yang strategis, tetapi juga memediasi antara *Corporate Governance* (CG) dan peningkatan *Financial Performance*.

Penelitian Mardiah et al. (2025) menemukan bahwa ukuran dewan (*Board size*) yang optimal berdampak positif pada kinerja keuangan. Sesuai dengan pedoman OJK POJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Dewan Direksi dan Dewan Komisaris, dewan direksi idealnya terdiri dari 3 hingga 8 orang, dewan yang terlalu besar dapat menyebabkan konflik kepentingan atau pengambilan keputusan yang tertunda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febrina & Sri (2022), Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *financial performance*. Menurut Hidayat et al. (2024) salah satu tanggung jawab dewan komisaris adalah memastikan bahwa operasi perusahaan sesuai dengan peraturan. Semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Variabel *managerial ownership* bertujuan untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer melalui aliran kepentingan sesuai teori agensi. Penelitian Pramesti & Priyadi (2023) menunjukkan hasil akhir *managerial ownership* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Giffarina et al. (2026) peningkatan kepemilikan oleh manajemen dapat memperkuat mekanisme pengawasan dan meningkatkan efisiensi manajemen, sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Faradisa et al. (2025), membuktikan jika *financial performance* memiliki pengaruh terhadap *firm value* secara signifikan, baik secara langsung maupun melalui kinerja keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Merllizcha & Triyonowati (2024)

yang juga menunjukkan bahwa nilai aset (ROA) mempunyai dampak positif dan signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena ROA mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan laba, yang pada akhirnya memberikan sinyal yang baik bagi investor dan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

Menurut penelitian Osazemen & Iyiegbuniwe (2018) yang dikutip dalam penelitian Budiman (2024), inti dari *corporate governance* terletak pada *agency theory*, yaitu menunjukkan bahwa ada hubungan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) yang dapat berpotensi menjadi konflik kepentingan. Teori ini menjelaskan bahwa struktur dewan dan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai alat pengawasan untuk mengurangi konflik keagenan dan mendorong manajer untuk berperilaku sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Dalam penelitian ini, *gender diversity*, *board size*, dan *managerial ownership* dianggap sebagai bentuk penerapan manajemen perusahaan yang dapat memengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Selain teori diatas, penelitian ini juga didukung oleh *signal theory*. Dalam teori ini menjelaskan bahwa kinerja keuangan yang baik dan pengelolaan perusahaan yang kuat menjadi sinyal kepada pasar bahwa perusahaan memiliki pengelolaan yang sehat dan transparan.

Dengan melihat kondisi ekonomi Indonesia saat ini, yang diwarnai oleh fluktuasi pertumbuhan, pergeseran daya beli masyarakat, serta eskalasi

persaingan bisnis pada sektor *consumer non-cyclical*, menjadi latar belakang utama penelitian ini. Mengingat sektor tersebut sangat bergantung pada stabilitas konsumsi domestik, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran *Financial Performance* sebagai perantara yang menghubungkan antara *gender diversity*, *board size*, *managerial ownership* terhadap *Firm Value*.

Berdasarkan evaluasi dari penelitian sebelumnya, terdapat dua celah yang menjadi landasan urgensi pada penelitian ini. Pertama, penelitian yang spesifik menguji ketiga variabel *gender diversity*, *board size*, dan *managerial ownership* secara bersamaan pada sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia masih sangat terbatas. Seperti penelitian Oktavia et al. (2025) yang menggunakan *audit committee*, *board of directors*, *independent board of commissioners*, *managerial ownership*, dan *institutional ownership* sebagai indikator dari *good corporate governance*. Sedangkan penelitian Amalia & Nurhanifah (2024) hanya menggabungkan komisisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dewan direksi sebagai indikator *good corporate governance*. Dengan adanya bukti tersebut dapat disimpulkan keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, penelitian ini menguji secara simultan tiga indikator *corporate governance*, yaitu *gender diversity*, *board size*, dan *managerial ownership*, bersama *financial performance* sebagai variabel mediasi, pada objek dan kombinasi yang belum banyak dijumpai pada penelitian terdahulu di sektor *consumer non-cyclical* Indonesia. Kedua, penelitian ini menggunakan periode pengamatan 2021-2025 yang secara khusus

mencakup fase pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19, berbeda dengan mayoritas penelitian terdahulu yang mengambil periode sebelum atau selama pandemi berlangsung. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hadir untuk mengisi kedua kesenjangan penelitian tersebut dengan judul: **“Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Firm Value* dengan *Financial Performance* sebagai Variabel Mediasi pada Sektor *Consumer Non-Cyclical* Periode 2021-2025”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, fokus penelitian ini adalah variabel yang dibatasi. Oleh karena itu, topik dalam penelitian ini tidak akan terlalu luas dan akan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam sektor *consumer non-cyclical*, dengan periode lima tahun, yaitu 2021-2025, serta memiliki kriteria laporan keuangan lima tahun berturut-turut dan memuat variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Gender Diversity* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*?
2. Apakah *Board Size* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*?
3. Apakah *Managerial Ownership* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*?
4. Apakah *Financial Performance* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*?
5. Apakah *Gender Diversity* berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*?
6. Apakah *Board Size* berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*?
7. Apakah *Managerial Ownership* berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*?
8. Apakah *Financial Performance* memediasi pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Firm Value*?

9. Apakah *Financial Performance* memediasi pengaruh *Board Size* terhadap *Firm Value*?
10. Apakah *Financial Performance* memediasi pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *Firm Value*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *gender diversity* terhadap *firm value*
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *board size* terhadap *firm value*
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *managerial ownership* terhadap *firm value*
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial performance* terhadap *firm value*
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *gender diversity* terhadap *financial performance*
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh *board size* terhadap *financial performance*
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh *managerial ownership* terhadap *financial performance*
8. Untuk menguji kemampuan *financial performance* dalam memediasi pengaruh *gender diversity* terhadap *firm value*

9. Untuk menguji kemampuan *financial performance* dalam memediasi pengaruh *board size* terhadap *firm value*
10. Untuk menguji kemampuan *financial performance* dalam memediasi pengaruh *managerial ownership* terhadap *firm value*

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam menyusun kebijakan tata kelola yang lebih baik, khususnya terkait komposisi gender dalam dewan (*gender diversity*), ukuran dewan komisaris (*board size*), serta persentase kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) yang optimal untuk meningkatkan nilai perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan bagi para investor dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan sebelum membuat keputusan investasi. Dengan mengetahui bagaimana komposisi gender dalam dewan (*gender diversity*), ukuran dewan komisaris (*board size*), serta persentase kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) mempengaruhi *Firm Value*, diharapkan

investor lebih cermat dalam memilih perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan yang baik, sehingga risiko dapat diminimalkan.

c. Bagi Akademis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pandangan mengenai pengaruh *corporate governance* dengan indikator *gender diversity*, *board size*, dan *managerial ownership* terhadap *Firm Value*. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa atau mengembangkan topik ini lebih lanjut.

2. Manfaat Teoritis

Menghubungkan *agency theory* dan *signal theory* dapat memberikan manfaat teoritis dalam menjelaskan pengaruh *corporate governance* terhadap *firm value* dengan *financial performance* sebagai variabel mediasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa.